

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis pada saat sekarang ini, tingkat persaingan antara perusahaan yang satu dengan yang lain semakin banyak, terutama perusahaan-perusahaan besar. Oleh karena itu, perlu kinerja perusahaan yang baik, dengan harapan mampu menarik minat bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik tersebut dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan cerminan kinerja para manajemen perusahaan tersebut, dan laporan keuangan merupakan sarana yang paling utama untuk mendapatkan informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang sangat penting tersebut adalah laba.

Perhatian investor tersebut kadang kala hanya terpusat pada laba suatu perusahaan tersebut berdasarkan *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan faktor penting dalam menaksirkan kinerja atau pertanggung-jawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu penaksiran atas *earning power* di masa yang akan datang. Oleh karena pentingnya informasi laba tersebut, maka pihak manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya atau disebut dengan perataan laba (*Income Smoothing*).

Dimana perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai suatu usaha manajemen perusahaan tersebut untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkannya dalam laporan keuangan agar terlihat stabil.

Dalam perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan pada umumnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *Dividen Payout Ratio*, umur perusahaan, *Net Profit Margin*, bonus plan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan resiko keuangan.

Dividen Payout Ratio merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Umur perusahaan merupakan rasio yang dapat dilihat lama atau barunya perusahaan tersebut berdiri, perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan kepercayaan lebih besar daripada perusahaan yang baru berdiri oleh investor, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal.

Net Profit Margin merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Dimana hal ini juga dapat mempengaruhi perataan laba, karena margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Bonus plan merupakan biaya gaji yang dilihat pada laporan laba rugi, karena ketika laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati bonus maksimal maka manajer perusahaan tersebut akan menurunkan laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba dengan menggunakan baik itu aktiva, modal, dan penjualan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam perusahaan besar, menengah dan kecil, yang dapat mempengaruhi total aktiva dari perusahaan tersebut. Sedangkan resiko keuangan adalah resiko yang timbul akibat ketidakpastian target keuangan sebuah usaha atau ukuran keuangan usaha tersebut.

Dari penjelasan beberapa faktor yang secara umum dapat mempengaruhi dalam perataan laba tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tiga faktor saja, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan resiko keuangan.

Dimana profitabilitas seperti yang dijelaskan sebelumnya, merupakan tingkat keuntungan perusahaan yang terkait langsung dengan perataan laba, karena profitabilitas (ROA) ini ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki *Return On Asset* (ROA) yang lebih tinggi akan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih rendah, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai tolok ukurnya.

Hal ini disebabkan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dan nantinya akan menjadi bahan pertimbangan utama bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, menengah, dan kecil.

Dimana menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal I, perusahaan besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Sedangkan perusahaan kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Ukuran perusahaan merupakan total aktiva perusahaan pada akhir tahun, total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi juga cenderung memiliki kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Penentuan ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan log aktiva, oleh sebab itu hal ini juga dapat mempengaruhi dalam perataan laba.

Resiko keuangan sama dengan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi pula, dengan melihat kondisi tersebut cenderung bagi perusahaan melakukan perataan laba. Ada beberapa macam rasio keuangan (*Leverage*) yang dapat digunakan, namun dalam penelitian ini menggunakan *Debt Ratio (Debt to Total Asset)*, karena rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Oleh karena itu masalah perataan laba (*Income Smoothing*) akan menjadi perhatian utama baik itu bagi pihak internal maupun eksternal.

Sehingga, dari beberapa penjelasan tersebut, penulis kembali menguji mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam perataan laba guna memperluas hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Galman (2014), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan hasil penelitian bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba tersebut.

Sedangkan, penelitian selanjutnya penulis menggunakan *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan, dan *Debt to Total Asset* sebagai tolok ukurnya, yaitu pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sebuah perusahaan industri yang terdaftar di BEI yang didirikan pada tahun 1912 di Batavia dengan alamat kantornya di Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan-Indonesia. Dimana ruang lingkup kegiatan perusahaan ini yaitu dengan mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dari suatu medium proses untuk mengubah bahan baku (bahan mentah) menjadi barang jadi dengan skala yang besar untuk dijual kepada konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Dengan demikian, mengingat pentingnya akan perhatian investor terhadap perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan perataan laba, karena pihak investor akan cenderung pula mengamati fluktuasi laba perusahaan tersebut, artinya dengan mempertimbangkan bahwasanya tindakan perataan laba dapat menyediakan signal yang bisa merubah keakuratan laba perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *Debt to Total Asset* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dengan berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

3. Untuk menganalisis apakah *Debt to Total Asset* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai ilmu pengetahuan khususnya pada Program Studi Akuntansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perataan laba pada suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

- b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat melalui masukan-masukan yang berguna untuk pengembangan perusahaan, serta sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan manajemen kinerjanya demi mempertahankan citra perusahaan tersebut.

- c. Bagi Pembaca atau Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, serta sebagai bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa dengan objek yang sama untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu memperluas permasalahan, dari faktor profitabilitas khusus pada *Return On Asset* (ROA), rasio ukuran perusahaan, dan resiko keuangan (solvabilitas) khusus pada *Debt to Total Asset*.

1.5.2 Originalitas

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan replikasi dari penelitian Rollanda Galman (2014), dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Sedangkan penulis melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, maka secara garis besar pembahasan dalam Skripsi ini dapat dibagi atas 5 bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini membahas tentang kajian teori yang berisi teori-teori atau konsep-konsep yang berkaitan untuk mendukung penulisan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini membahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini merupakan pembahasan atas masalah yang ditemukan dalam perusahaan, dianalisa sehingga mendapatkan jawaban yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima ini merupakan penutup berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau memperoleh keuntungan, dan profitabilitas merupakan hasil akhir bersih yang ditunjukkan rasio sebagai alat pengukurnya. Pengukuran profitabilitas ini bertujuan untuk melihat keefektifitas kinerja manajemen, mempertahankan perusahaan tersebut untuk jangka waktu yang lebih panjang, serta untuk memperkuat posisi keuangan perusahaan tersebut. Salah satunya tolok ukur yang digunakan adalah rasio keuangan yang merupakan alat didalam menganalisis kondisi keuangan dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan tersebut.

Menurut Houston (2010:146), rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan hutang pada hasil operasi. Rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:137), profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Sehingga metode perhitungan profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun dalam penelitian ini menggunakan rasio laba, dimana laba dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas usaha yang dilakukannya atau menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva pada perusahaan tersebut. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, nilai rasio ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya apabila ROA negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian. Oleh sebab itu profitabilitas ini akan dapat mempengaruhi perataan laba pada suatu perusahaan tersebut.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokkan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, menengah, dan kecil. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankannya, dan perusahaan yang berukuran besar akan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Menurut Houston (2010), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Sedangkan menurut Abiprayu (2011) dalam Galman (2014), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Oleh karena itu perusahaan cenderung harus bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh analis, investor dan pemerintah sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Ukuran perusahaan dapat menggunakan tolok ukur aset, karena total aset perusahaan bernilai besar dan dapat disederhanakan dengan *logaritma natural*, sehingga dapat dihitung dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Ukuran perusahaan ini dinilai dari rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan, dan penentuan besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan

berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata penjualan sehingga akan berimplikasi terhadap laba.

2.1.3 Resiko Keuangan

Resiko keuangan adalah resiko yang timbul akibat ketidakpastian target keuangan sebuah usaha atau ukuran keuangan usaha. Target keuangan usaha adalah besaran target yang ditetapkan oleh wirausaha dalam kurun waktu tertentu.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dari total asetnya.

Menurut Fahmi (2013:127), rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiaya dengan hutang, penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem).

Sedangkan menurut Santoso (2010) dalam Agustianto (2014), semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar, maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan.

Dengan demikian resiko keuangan adalah suatu analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* diukur dengan

perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Ada beberapa macam rasio *Leverage*, antara lain *Debt Ratio (Debt to Total Asset)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity*, dan *Time Interested Earned*. Namun, penelitian ini hanya pada *Debt to Assets* dengan formula *Debt to Total Assetnya*:

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Resiko keuangan (*Debt to Total Asset*) menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

2.1.4 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Sebelum membahas tentang perataan laba, laba dalam ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai keuntungan yang didapat oleh seorang investor dalam suatu kegiatan bisnisnya. Hal ini tentu sudah dikurangi dengan biaya operasional yang ada di suatu bisnis yang dijalankan. Dalam hal ini, sesuai dengan menurut Harahap (2007:241), laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Oleh karena itu kecenderungan memperhatikan laba disadari oleh manajemen terutama kalangan manajemen yang diukur berdasarkan informasi

laba yang diperoleh dalam laporan keuangan tersebut, sehingga mendorong manajemen melakukan perilaku tak semestinya. Dari perilaku tersebut muncul bentuk yang berhubungan dengan praktik perataan laba. Secara umum praktik perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik pasar dalam berinvestasi.

Menurut Belkaoui (2011:73), perataan laba (*Income Smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

Sedangkan menurut Hery (2011:184), perataan laba adalah sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.

Dengan pengertian ini, perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Perataan laba (*Income Smoothing*) dapat diukur dengan menggunakan *Indeks Eckel*, penggunaan indeks ini dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan perataan laba atau tidak. Dimana skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Dummy* (nominal), jika perusahaan melakukan perataan laba diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Adapun rumus *Indeks Eckel* sebagai berikut:

$$IPL = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Dimana:

IPL : Indeks perataan laba

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode

CV : Koefisien dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Karena pentingnya laporan keuangan bagi pihak perusahaan khususnya, maka menjang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari suatu periode lain dinilai sebagai prestasi baik.

2.1.5 Tujuan Dilakukannya Perataan Laba

Tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan, guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Sementara itu, Menurut Belkaoui (2011:74), menyatakan tujuan perataan laba antara lain adalah:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah

2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen

2.1.6 Dimensi perataan Laba

Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Dimensi perataan laba pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan.

Menurut Hery (2011:184), menyatakan bahwa perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu :

1. *Real smoothing*

Perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.

2. *Artificial smoothing* atau *accounting smoothing*

Perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode lain.

Disamping perataan *real* dan *artificial*, terdapat beberapa dimensi perataan laba. Hery (2011:185), membedakan tiga dimensi perataan laba, yaitu :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi, dimana pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri.

2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu, dimana manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.
3. Perataan melalui klasifikasi, dimana manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

2.1.7 Objek Perataan Laba

Sasaran dalam melakukan perataan laba dapat difokuskan pada aktivitas yang umum dilakukan oleh pihak manajemen tersebut untuk mempengaruhi aliran dana atau informasi. Artinya untuk menciptakan laporan keuangan yang diinginkan, pihak manajemen dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang telah lalu atau yang akan datang ke dalam laporan periode saat ini atau sebaliknya.

Adapun unsur dalam laporan keuangan yang sering kali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba menurut Hery (2011:186), antara lain :

1. Unsur penjualan
 - a. Pada saat pembuatan faktur penjualan
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
 - c. Menurunkan nilai produk (*downgrading*)
2. Unsur biaya
 - a. Memecah faktur pembelian
 - b. Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya

2.1.8 Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Dalam hubungan keagenan manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor. Hal ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat. Manajemen sebagai agen yang mengetahui lebih banyak informasi, akan memanfaatkan informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal (pemilik) untuk memaksimalkan kepentingannya.

Dalam hal ini adalah pada nilai perusahaan, dan manajer percaya bahwa pasar mendasarkan pada angka akuntansi. Oleh karena itu, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmuran.

Perataan laba ini sering dilakukan dengan tujuan diantaranya adalah agar menjadi lebih mudah mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor. Menurut Hery (2011: 184), mengungkapkan bahwa manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu :

1. Mengurangi total pajak hutang
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula
3. Mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan, karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan

4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan, sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak

Secara rasional, manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

2.1.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, seperti *Dividen Payout Ratio*, umur perusahaan, *Net Profit Margin*, bonus plan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan resiko keuangan. Sebagaimana menurut oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu:

1. Dividen Payout Ratio

Menurut Gayatri (2011), *Dividen Payout Ratio* merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan, karena besar kecil laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan.

2. Umur perusahaan

Menurut Gantino (2015), umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan memperoleh dana dari pasar modal sehingga memicu terjadi tindakan perataan laba.

3. Net Profit Margin

Menurut Putriyani (2015), *Net Profit Margin* merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perataan laba, karena laba bersih setelah pajak

dijadikan tujuan perataan laba sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor.

4. Bonus plan

Menurut Gayatri (2011), bonus plan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena manajemen perusahaan memiliki rencana pemberian bonus akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba periode yang akan datang ke periode saat ini.

5. Profitabilitas

Menurut Agustianto (2014), profitabilitas merupakan faktor mempengaruhi perataan laba perusahaan, karena tingkat keuntungan perusahaan tersebut terkait langsung dengan objek perataan laba itu sendiri.

6. Ukuran Perusahaan

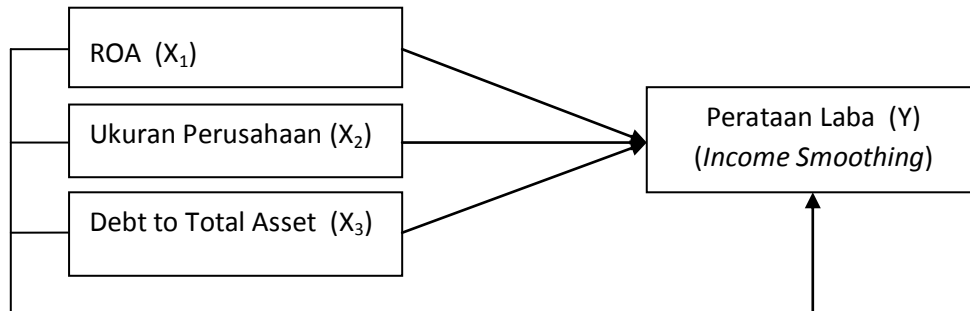
Menurut Galman (2014), ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena perusahaan besar lebih diperhatikan investor sehingga perusahaan tersebut lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya secara akurat.

7. Resiko Keuangan (*leverage*)

Menurut Amanza, (2012) resiko keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan adanya praktik perataan laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Adapun indikator-indikator yang akan menjadi dasar pengembangan penelitian ini adalah ROA, ukuran perusahaan, dan *Debt to Total Asset* dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga *Return On Asset (ROA)* secara parsial mempengaruhi terhadap perataan laba perusahaan.

H₂: Diduga ukuran perusahaan secara parsial mempengaruhi terhadap perataan laba perusahaan.

H₃: Diduga *Debt to Total Asset* secara parsial mempengaruhi terhadap perataan laba perusahaan.

H₄: Diduga *ROA*, ukuran perusahaan, *Debt to Total Asset* secara simultan mempengaruhi terhadap perataan laba perusahaan.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba ini, yaitu :

1. Rollanda Galman (2014), melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Analisis data yang digunakan adalah model regresi logistik, menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Rio Nur Agustianto (2014), melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar BEI periode 2011-2013). Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 20, menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Hasil penelitiannya bahwa *Dividen Payout Ratio*, ukuran perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba sedangkan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang penulis ambil yaitu, perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Dimana menurut Sugiyono (2013:11), penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Adapun data kuantitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Namun dalam penelitian ini pemilihan sampelnya dilakukan secara *purposive sampling*. Dimana menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015.
2. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2015.
3. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak melakukan akuisisi dan merger selama tahun pengamatan.
4. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan.
5. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas, maka sampel yang didapat dari metode *purposive sampling* sebanyak 30 sampel.

Tabel 3.1
Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	37
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 1:	
- Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI tahun 2015	0
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 2:	
- Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2015	6
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 3:	
- Perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger selama tahun pengamatan	1
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 4:	
- Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan	0
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 5:	
- Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk mata uang rupiah	0
Jumlah sampel akhir	30

Sumber: ICMD (data olah)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013), data sekunder yaitu data yang diolah oleh pihak lain dalam bentuk jadi. Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan yang telah diolah oleh perusahaan tersebut serta dokumen-dokumen yang relevan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh dalam penelitian ini yaitu dari laporan posisi keuangan dan laba rugi perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengakses dari website <http://www.idx.co.id>, serta melakukan studi pustaka yang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan konsep-konsep dan teori-teori tentang pendapat-pendapat para ahli dengan mengadakan kunjungan ke perpustakaan dan mengambil literatur-literatur lainnya.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Penelitian yang penulis lakukan ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015. Sehingga perlu dilakukan pengujian hipotesis yang penulis buat dengan cara mengukur variabel yang akan diteliti.

Variabel Independen:

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Return On Asset (ROA)* yang diproksikan dengan (X_1) menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva pada perusahaan. *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Fahmi (2013)

2. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (X_2) dalam penelitian ini yang diukur dengan menggunakan logaritma natural, dihitung rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LnTotal Aset}$$

Sumber: Agustianto (2014)

3. *Debt to Total Asset* diproksikan dengan (X_3) dalam penelitian ini diukur dengan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Fahmi (2013)

Variabel Dependen:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*) yang diproksikan dengan (Y). Dimana penelitian perataan laba menggunakan pendekatan variabilitas dengan mengelompokkan perusahaan sebagai pelaku perataan penghasilan ketika koefisien variasi penjualannya lebih besar daripada variasi labanya. Perbandingan koefisien variasi ini menghasilkan angka indeks yang dikenal dengan *indeks eckel*, dengan rumus:

$$(\text{IPL}) = \frac{\text{CV } \Delta S}{\text{CV } \Delta I}$$

Sumber: Putriyani (2015)

Dimana:

IPL : Indeks perataan laba

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode

CV : Koefisien dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (mean) serta standar deviasi dan mengetahui keadaan variabel penelitian dari perusahaan sampel yang ada dengan bantuan *software* SPSS versi 18 dan beberapa alat uji. Adapun alat uji yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolonieritas dan uji Normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan level signifikan 0,05. Menurut Moh. Nazir (2014), uji Kolmogorov Smirnov adalah satu uji lain untuk mengganti uji kuadrat Chi untuk dua sampel yang independen. Data yang diperlukan bisa kontinu atau diskrit, data original

atau bukan, dan dapat digunakan untuk sampel besar atau kecil. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- a. Jika $K-S > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b. Jika $K-S < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Regresi Berganda

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Riduwan (2012), persamaan regresi bergandanya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

Y = Perataan laba (*income smoothing*)

a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, X_3=0$)

b = Koefisien regresi

X_1 = *Return On Asset (ROA)*

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = *Debt to Total Asset*

3. Uji Hipotesis

- a. Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2011), koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi.

b. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independennya (*ROA*, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Total Asset*) terhadap variabel dependen (Perataan Laba).

Dengan dasar keputusan:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*ROA*, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Total Asset*) terhadap variabel dependen (Perataan Laba) secara bersamaan.

Dengan dasar keputusan:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8 Jadwal Penelitian

Agar penelitian yang penulis lakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, maka penulis menyusun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian	Uraian Kegiatan	Waktu
Penyusunan Proposal	1. Pengajuan Judul 2. Rencana Pencarian Data 3. Pembuatan Proposal 3 Bab 4. Revisi Dengan Kedua Pemimbing	4 Minggu
Seminar Proposal	Pelaksanaan Ujian Seminar Proposal	1 Minggu
Penyusunan Skripsi	1. Penyusunan Data Penelitian 2. Perbaikan Proposal 3. Pembuatan Skripsi Bab 4 dan Bab 5 4. Revisi Dengan Kedua Pemimbing	4 Minggu
Sidang Skripsi	Pelaksanaan Ujian Sidang Skripsi	1 Minggu
Total Kebutuhan Waktu		10 Minggu